


PERSETUJUAN PEMBIMBING SKRIPSI

Skripsi yang disusun oleh **Darul Mughniyah** ini telah diperiksa dan disetujui untuk diujikan.

Surabaya, 31 Juli 2010
pembimbing



Dra. Khodijah, M. Psi.
NIP. 196611101993032001



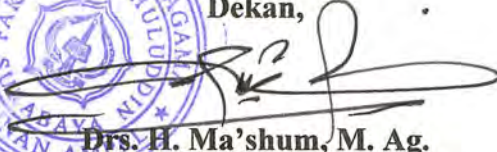
PENGESAHAN TIM PENGUJI SKRIPSI

Skripsi yang disusun oleh **Darul Mughniyah**
telah diujikan di depan Tim Penguji Skripsi.

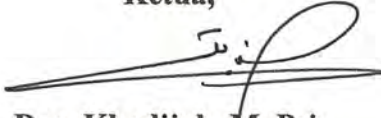
Surabaya, 2 Agustus 2010



Mengesahkan
Dekan,


Drs. H. Ma'shum, M. Ag.
NIP. 196009141989031001

Tim Penguji
Ketua,


Dra. Khodijah, M. Psi.
NIP. 196611101993032001

Sekretaris,


Ahmad Zainul Hamdi, M. Ag.
NIP. 197205182000031001

Penguji I,


Drs. H. Muhammad Achyar, M. Si.
NIP. 194908171979021001

Penguji II,


Drs. Suhermanto, M. Hum.
NIP. 196708201995031001

DAFTAR ISI

Halaman Judul.....	i
Persetujuan Pembimbing Skripsi.....	ii
Pengesahan Tim Penguji Skripsi.....	iii
Motto.....	iv
Persembahan.....	v
Abstraksi.....	vi
Kata Pengantar.....	vii
Daftar Transliterasi.....	ix
Daftar Isi.....	xi
Daftar Tabel.....	xiv

BAB I : PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah.....	8
C. Penegasan Judul dan Alasan Memilih Judul.....	9
D. Tujuan & Manfaat Penelitian.....	12
E. Sumber-sumber Penelitian.....	13
F. Metodologi Penelitian.....	14.

	G. Sistematika Pembahasan.....	18
BAB II	: STUDI TEORITIS	
	A. Pengertian Interaksi Sosial.....	20
	B. Ciri-ciri dan Syarat terjadinya Interaksi Sosial.....	21
	C. Faktor Terjadinya Interaksi Sosial.....	24
	D. Bentuk-bentuk Interaksi Sosial Keagamaan.....	28
	E. Proses Terjadinya Interaksi Sosial.....	32
	F. Interaksi Antar Umat Islam.....	38
BAB III	: GAMBARAN UMUM OBYEK PENELITIAN	
	A. Keadaan Geografis.....	41
	B. Kondisi Demografis Masyarakat Kawasan Ampel....	42
	1. Jumlah Penduduk.....	42
	2. Kondisi Keagamaan.....	44
	3. Kondisi Pendidikan.....	47.
	4. Keadaan Perekonomian.....	49
	5. Keadaan Sosial-budaya.....	50
	C. Keadaan Lembaga Sosial Keagamaan dan Kemasyarakatan	52

BAB IV : ANALISA DATA

A. Bentuk-bentuk Interaksi Sosial Keagamaan.....	54
B. Proses Terjadinya Interaksi Sosial Keagamaan.....	60
C. Faktor Pendukung dan Penghambat Terjadinya Interaksi Sosial.....	63

BAB V : PENUTUP

A. Kesimpulan.....	69
B. Saran.....	70

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN-LAMPIRAN

DAFTAR TABEL

Tabel I	: Tentang Penduduk Menurut Kelompok Usia.....	43
Tabel II	: Jumlah Penduduk Menurut Etnis.....	44
Tabel III	: Data Penduduk Menurut Pemeluk Agama.....	45
Tabel IV	: Data Menurut Sarana Peribadatan.....	46
Tabel V	: Jumlah Penduduk Menurut Tingkat Pendidikan.....	48
Tabel VI	: Mata Pencarian Penduduk Ampel.....	49
Tabel VII	: Lembaga Sosial Keagamaan dan Kemasyarakatan.....	53

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Manusia pada dasarnya dilahirkan seorang diri, namun didalam proses kehidupan selanjutnya, manusia membutuhkan manusia lain disekelilingnya, dan ini merupakan salah satu pertanda bahwa manusia itu makhluk sosial yaitu makhluk yang hidup bersama.

Menurut Soerjono Soekanto sendiri menyatakan bahwa didalam diri manusia pada dasarnya telah terdapat keinginan, yaitu keinginan untuk menjadi satu dengan manusia lainnya dan keinginan untuk menjadi satu dengan alam sekitarnya. Dan dengan berdasarkan atas keinginan tersebut tadi, terutama keinginan untuk menjadi satu dengan manusia lainnya dan agar keinginan tersebut dapat diwujudkan, maka ia (baca: manusia) haruslah melakukan hubungan atau interaksi dengan manusia lainnya.¹

Agama sebagai kesadaran makna dan legitimasi tindakan bagi pemeluknya dalam interaksi sosialnya justru mengalami benturan-benturan interpretasi dan konflik interpretasi dalam melakukan sebuah aktifitas sosial, sehingga di sinilah , sebuah konflik itu muncul. Konflik antar pemeluk agama dalam masyarakat majemuk seringkali mengandung muatan kompleks dan tidak sekedar menyentuh dimensi

¹ Soleman b.Taneko, *Struktur dan proses social* (Jakarta :Rajawali, 1984) ,48-49

Berbeda lagi dengan Etnis Madura, mereka lebih cenderung eman (memperhitungkan) /dalam bahasa orang dulu (gemi) terhadap apapun pengeluaran dalam hidupnya, akan tetapi tingkat keagamaan mereka sangat tinggi, seperti Sholat, mengikuti kegiatan Tahlilan dan lain-lain.

Dari bentuk interaksi sosial keagamaan ketiga etnis diatas, kita bisa mengetahui bahwa tingkat keagamaan masing-masing orang itu berbeda-beda, walaupun tingkat keagamaan mereka tinggi, tidak menutup kemungkinan dalam berinteraksi dengan sesamanya tinggi pula seperti keimanan mereka, dan sebaliknya, walaupun tingkat keagamaan mereka sedang/menengah, dalam berinteraksi dengan masyarakat lain, bisa tinggi.

Dari sini dapat dikatakan bahwa interaksi sosial keagamaan kunci dari semua kehidupan sosial. Oleh karena itu tanpa adanya interaksi tidak akan mungkin ada kehidupan bersama dalam sebuah masyarakat.⁶

Komunitas Arab disini lebih tertutup dibandingkan dengan etnik lainnya, dan etnik ini berprofesi sebagai pedagang.⁷

Sedangkan komunitas Jawa disini sebagai warga asli Ampel, rata-rata berprofesi jasa, seperti Guru, Pegawai dan lain-lain. Orang Jawa ini identik dengan gengsi yang tinggi, yang berbeda dengan Orang Madura.

⁶ Soerjono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar* (Jakarta : PT Raja Grafindo Persada, 2004) 61

⁷ Artikel : Autar Abdillah, *terbentuknya kampungdan modernisasi Surabaya abad 13*, Nov 2009,

Orang Madura termasuk etnik yang tidak memilih-milih dalam mencari nafkah. Pekerjaan apapun mereka lakukan tanpa ada rasa gengsi dalam hidupnya. Mulai dari profesi jadi tukang becak, yang kita tahu di daerah Ampel rata-rata dipenuhi orang Madura. Tidak hanya pekerjaan yang rendah itu saja, akan tetapi masih banyak orang Madura yang sukses dan bisa membangun rumah megah, walaupun hanya bekerja sebagai pencari sampah untuk di daur ulang lagi, tapi semangat kerja mereka tidak pernah lelah.

Kita tahu bahwa banyak peristiwa besar ditingkat nasional ataupun local yang bisa mengancam integrasi nasional terus muncul disepanjang sejarah kemerdekaan. Dari DI, TII, Permesta, RMS, Gerakan Papua Merdeka, Aceh dn banyak lagi masalah lokal seperti di lampung, pembantaian Dukun Santet, hingga berbagai kerusuhan sesudah jatuhnya Orde Baru di Ambon, Sambas, Jakarta serta yang terakhir hasil jajak pendapat di Timor-Timur dengn etnis dan keagamaan yang sama. Karena itu Agama dan etnisitas seringkali dijadikan simbol dan sumber segala persoalan yang sebenarnya mungkin merupakan persoalan sosial, ekonomi dan politik.

Masalah yang sering muncul dikota besar dan daerah “baru” bagi kaum pendatang atau migran untuk mencari nafkah ini memberi petunjuk adanya faktor-faktor diluar masalah keagamaan dan etnisitas, yaitu faktor sosial dan ekonomi. Di dalam suatu kondisi sosial-ekonomi dan politik tertentu itulah masalah keagamaan dan etnisitas aktual. Organisasi berdasar kesamaan daerah hanya bisa tumbuh didaerah “baru” kaum migran yang melintasi penggolongan keagamaan.

Pada saat yang sama, semangat kerja kaum migran cenderung lebih tinggi dibanding warga “asli” setempat, sehingga kehidupan ekonomi kaum migran cenderung lebih baik dibanding warga “asli” setempat yang semakin melemah searah dengan lama tinggal disuatu kawasan.⁸

2. Bagaimana proses terjadinya interaksi sosial keagamaan antar kelompok etnis (Jawa, Madura dan Arab) di kawasan Ampel Surabaya?
3. Faktor apakah yang mendukung dan menghambat proses terjadinya interaksi sosial keagamaan antar kelompok etnis (Jawa, Madura dan Arab) di kawasan Ampel Surabaya?

B. Penegasan Judul dan Alasan Memilih Judul

1. Penegasan Judul

Untuk memudahkan pemahaman dalam menelaah pengertian judul skripsi “Interaksi sosial keagamaan antar kelompok etnis di kawasan Ampel Surabaya” perlu adanya pengertian istilah yang dianggap penting sebagai berikut:

a. Interaksi Sosial

Interaksi disini merupakan hubungan-hubungan sosial yang dinamis yang menyangkut hubungan orang perorang, antara kelompok-kelompok manusia, maupun antara orang-perorangan dengan kelompok manusia. Dan interaksi bisa dikatakan saling pengaruh-mempengaruhi antara kelompok satu dengan kelompok lainnya.⁹

Sedangkan Interaksi sosial menurut H. Bonner ialah suatu hubungan antara dua individu atau lebih, dimana kelakuan individu yang satu

⁹ Tim Peenyusun Kamus pusat pembinaan dan pengembangan bahasa, *Kamus besar Indonesia* (Jakarta : Balai Pustaka, Cet II, 1989). 335

ajaran kebaktian dan kewajiban-kewajiban yang bertalian dengan kepercayaan.¹¹

c. Etnis

Kata etnik berasal dari kata bahasa Yunani yakni *ethnos*, yang diartikan sebagai setiap kelompok sosial yang ditentukan oleh ras, adat-istiadat, bahasa, nilai, dan norma-budaya, yang pada gilirannya mengindikasikan adanya kenyataan kelompok minoritas atau mayoritas dalam suatu masyarakat.¹²

Dan kelompok etnik ini sering diartikan pula sebagai suatu kelompok dimana para anggotanya memiliki dan kemudian membagi tradisi kebudayaannya, misalnya nilai serta bahasa yang sama, dan membedakan diri mereka dengan atau dari kelompok yang lain (Barat). Dalam situasi keseharian, kelompok etnik langsung dilihat sebagai orang yang berbeda, misalnya karena acapkali memakai pakaian yang lain dari kelompok dominan, atau menempatkan simbol-simbol yang berbeda meskipun mereka diintegrasikan dalam suatu masyarakat yang lebih luas.¹³

Dan dari sini dapat di simpulkan bahwa kelompok etnik adalah suatu kelompok sosial yang mempunyai tradisi kebudayaan yang sama, dan karena kesamaan itulah mereka memiliki suatu identitas sebagai suatu sub kelompok dalam suatu masyarakat yang luas.

¹¹ [http://www. Blog.detik.com/WJS, Poerwadarminta/](http://www.Blog.detik.com/WJS, Poerwadarminta/) 2008/09/12

¹² Alo Liliewri, *Prasangka dan Konflik* (Yogyakarta : PT. Lkis Pelangi Aksara, 2005), 9

¹³ Ibid. hlm. 10.

Tujuan diadakan penelitian ini secara umum adalah untuk memenuhi tugas skripsi, sedangkan tujuan khusus penelitian ini adalah untuk mendapatkan data dari berbagai informasi yang lengkap tentang keterangan, pemikiran, serta kenyataan-kenyataan aktual yang ada di lapangan, yakni:

- Sedangkan manfaat diadakan penelitian ini ialah:

- [illegible]

2. Sebagai sumbangan pemikiran bagi masyarakat Arab agar hidup damai berdampingan dan saling berinteraksi khususnya dalam bidang sosial keagamaan dengan masyarakat Jawa dan Madura yang ada di kawasan Ampel Surabaya.
3. Untuk memenuhi sebagian persyaratan mendapatkan gelar S1 dalam bidang Perbandingan Agama.
4. Sebagai bahan kajian dan perbandingan bagi peneliti selanjutnya.

D. Metodologi Penelitian

1. Teknik pengumpulan data
 - a) Observasi/ Pengamatan

Observasi dilakukan untuk memperoleh informasi tentang kelakuan manusia seperti terjadi dalam kenyataan. Dan observasi dapat kita peroleh gambaran yang lebih jelas tentang kehidupan sosial, yang sukar diperoleh dengan metode lain.¹⁴

Metode observasi adalah cara pengumpulan data dengan cara melakukan pencatatan secara cermat dan sistematis.¹⁵

Disini, peneliti mengamati langsung terhadap interaksi sosial antar kelompok etnis seperti etnis Arab, Madura dan Jawa, agar memperoleh gambaran tentang interaksi sosial antar kelompok etnis tersebut di kawasan Ampel Surabaya.

¹⁴ S. Nasution, *Metode Research* (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2006), 106

¹⁵ Soeranto dan Lincolin Arsyad, *Metode Penelitian* (Yogyakarta: Unit Penerbit dan percetakan / UPP AMP YKPN, 1993). 89

Sumber data, adalah subyek dari mana data diperoleh. Adapun sumber data diperoleh dari:

i. Sumber Primer

Yaitu riset lapangan dimana riset tersebut dilakukan dan berkaitan langsung dengan aktifitas yang berhubungan dengan obyek penelitian dan berhubungan dengan pembahasan skripsi ini.

ii. Sumber Sekunder

Yaitu upaya yang dilakukan untuk mencari data-data kepustakaan yang mendukung pembahasan ini untuk mengkaji permasalahan dalam skripsi ini.

iii. Informan

Sampel pada penelitian ini tidak digunakan secara rinci karena penelitian ini bersifat kualitatif, sampel akan dipilih secara snowball sampling yakni penentuan sampel diambil dari satu orang dan dilanjutkan ke orang lain, atas saran orang pertama, dan orang kedua menyarankan kepada orang ketiga, dan seterusnya. Penentuan sampel sumber data pada proposal ini dipilih orang yang memiliki power & otoritas pada situasi sosial/obyek yang diteliti, sehingga mampu “membukakan pintu” kemana saja peneliti akan melakukan pengumpulan data¹⁸

¹⁸ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2008), 292

sama menyentuh Secara fisik, kontak baru terjadi apabila terjadinya hubungan badaniah. Sebagai gejala sosial itu tidak perlu berarti suatu hubungan badaniah, karena dewasa ini dengan adanya perkembangan teknologi, orang dapat menyentuh berbagai pihak tanpa menyentuhnya. Dapat dikatakan bahwa hubungan badaniah bukanlah syarat untuk terjadinya suatu kontak.

Kontak sosial dapat terjadi dalam 3 bentuk:

- Adanya orang-perorangan
- Ada orang perorangan dengan suatu kelompok manusia atau sebaliknya
- Antara suatu kelompok manusia dengan kelompok manusia lainnya.

Terjadinya suatu kontak tidaklah semata-mata tergantung dari tindakan, tetapi juga tanggapan terhadap tindakan tersebut. Kontak sosial yang bersifat positif mengarah pada suatu kerja sama, sedangkan yang bersifat negatif mengarah pada suatu pertentangan atau bahkan sama sekali tidak menghasilkan suatu interaksi.

2) Adanya Komunikasi

Yaitu seseorang memberi arti pada perilaku orang lain, perasaan-perasaan apa yang ingin disampaikan orang tersebut.

Adanya Komunikasi, yaitu seseorang memberi arti pada perilaku orang lain, perasaan-perasaan apa yang ingin disampaikan orang tersebut. Orang yang bersangkutan kemudian memberi reaksi terhadap perasaan yang ingin disampaikan oleh orang tersebut.

Dengan adanya komunikasi tersebut, sikap-sikap dan perasaan suatu kelompok manusia atau perseorangan dapat diketahui oleh kelompok lain atau orang lainnya. Hal itu kemudian merupakan bahan untuk menentukan reaksi apa yang dilakukannya.

Dalam interaksi sosial ada yang menuju pada penghambat. Faktor yang mendukung terjadinya interaksi social ini lebih banyak disebabkan dari kepribadian masing-masing orangnya sendiri, Sedangkan faktor yang menghambat terjadinya interaksi sosial ini lebih condong disebabkan dari kebudayaan yang berbeda.

1. Toleransi

Toleransi disini ialah sikap saling menghargai dan menghormati pendirian masing-masing, dan memiliki sifat terbuka antara kelompok satu dengan kelompok lainnya yang memiliki kebudayaan yang berbeda. Dengan terjadinya komunikasi, saling menghargai dan menerima unsur-unsur

tantangan alam yang ganas, pekerjaan yang membutuhkan tenaga masal, musuh dari luar, upacara keagamaan sakral.

Fungsi Kerjasama digambarkan oleh Charles H. Cooley yakni:

"kerjasama timbul apabila orang menyadari bahwa mereka mempunyai kepentingan-kepentingan yang sama dan pada saat yang bersamaan mempunyai cukup pengetahuan dan pengendalian terhadap diri sendiri untuk memenuhi kepentingan-kepentingan tersebut; kesadaran akan adanya kepentingan-kepentingan yang sama dan adanya organisasi merupakan fakta-fakta penting dalam kerjasama yang berguna."⁵

Dalam teori-teori sosiologi dapat dijumpai beberapa bentuk kerjasama yang biasa diberi nama kerja sama (cooperation). Aktivitas yang mempunyai sifat kerja sama atau sifat tolong menolong, rupanya dianggap suatu aktivitas yang mempunyai nilai yang tinggi dalam masyarakat, karena belum tentu semua warga bisa menyelesaikan masalahnya sendiri tanpa adanya kerja sama tersebut.

b. Akomodasi/ (Accomodation)

Istilah Akomodasi dipergunakan dalam dua arti : menunjuk pada suatu keadaan dan untuk menunjuk pada suatu proses. Akomodasi menunjuk pada keadaan, yakni adanya suatu keseimbangan dalam interaksi antara orang-perorangan atau kelompok-kelompok manusia dalam kaitannya

⁵ Soerjono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar* (Jakarta : PT Raja Grafindo Persada, 2004), 80

Empat tahap tersebut adalah *fact Finding, Planning, Communicating, dan Evaluation*.

Tahap yang pertama ialah Fact Finding (menyampaikan pesan), dan demi efektivitas sebuah pesan komunikasi maka sebelum menyampaikan pesan atau informasi, seseorang harus terlebih dahulu mencari dan mengumpulkan fakta dan data tentang pesan yang akan disampaikan.

Selanjutnya dari fakta dan data tersebut dibuatlah suatu rencana kegiatan komunikasi (*Planning*). *Planning* dibuat untuk menentukan pesan apa dan bagaimana cara mengemukakannya serta dengan media apa yang efektif untuk masyarakat tertentu yang menjadi objek kajian.

Setelah *planning* disusun, barulah kegiatan komunikasi dilakukan (*comminication*). Dari komunikasi yang dilakukn dapat diketahui hasilnya melalui kegiatan *evaluation*. Evaluasi dilakukan untuk penilaian dan analisis tersebut dapat diketahui sejauh mana efektifitas komunikasi yang kemudian menjadi bahan lagi perencanaan selanjutnya dalam aktivitas komunikasi.

⁷ Dapat dilihat dalam :jurnal komunikasi dan Informasi Soegand Priyatna,*Dasar-dasar komunikasi* (bandung : FIKOM UNPAD, 2002), 4

2. Sugesti

Sugesti sendiri disini ialah pengaruh psychis, baik yang datang dari dirinya sendiri maupun dari orang lain. Yang pada umumnya diterima tanpa adanya daya tarik. Dan istilah sugesti ini mula-mula dikenalkan secara luas oleh Gustave le Bon dan istilah sugesti itu berasal dari kata latin *suggere* yang berarti memengaruhi.

Sugesti berlangsung apabila seseorang memberi suatu pandangan atau suatu sikap yang berasal dari dirinya yang kemudian diterima oleh pihak lain.

Selanjutnya ada yang menyebutkan sugesti adalah suatu proses ketika seseorang individu memberikan pandangan atau sikap yang kemudian diterima oleh individu lain di luar dirinya, tanpa ada pemikiran kritis sebelumnya.

Dengan demikian, dari berbagai pengertian dan pernyataan diatas, dapat diambil kesimpulan bahwa dasar sugesti ialah pemberian pengaruh kepada yang lain tanpa dikritik terlebih dahulu, sehingga akibatnya terjadi tingkah laku yang seragam diantara mereka.

3. Identifikasi

Identifikasi adalah sebuah istilah dari psikologi Sigmund Freud, yang mana menurut beliau berarti dorongan untuk menjadi identik (sama) dengan orang

lain.sejak manusia memiliki kesadaran akan egonya, identifikasi merupakan alat penting bagi dirinya untuk saling berhubungan dengan yang lain.

Identifikasi sebenarnya merupakan kecenderungan atau keinginan dalam diri seseorang untuk menjadi sama dengan pihak lain. Identifikasi sifatnya lebih mendalam daripada imitasi, karena kepribadian seseorang dapat terbentuk atas dasar proses ini.

Identifikasi yang berlangsung pada diri individu, pertama-tama secara tidak disadari artinya individu yang bersangkutan melakukan suatu tingkah laku seperti tingkah laku orang lain adanya/disertai perasaan dan pemikiran.

Identifikasi ini dorongan utamanya ialah ingin mengikuti jejaknya, ingin mencontoh, ingin belajar dari orang lain yang dianggapnya sebagai ideal. Dan hubungan identifikasi ini hanya menghendaki bahwa yang satu ingin menjadi seperti yang lain dalam sifat-sifat yang dikaguminya.⁹

Dari beberapa definisi diatas, dapat disimpulkan, ternyata identifikasi sebagai proses menyamakan dirinya dengan individu lain, dengan sebagai alat untuk sosialisasi individu dalam kehidupan sehari-hari.

4. Simpati

⁹ W.A. gerungan, *Psikologi Sosial* (Bandung: PT.Refika Aditama,2002), 67-68

Simpati ini dorongan utamanya ialah ingin mengerti dan ingin kerja sama dengan orang lain. Dan hubungan simpati ini menghendaki hubungan kerja sama antara dua, atau lebih, orang yang setaraf, simpati juga bermaksud kerja sama.

Dari pernyataan diatas, dapat diambil kesimpulan bahwa simpati pada dasarnya suatu proses tertariknya seseorang individu kepada individu lain dalam suasana atau situasi sosial.

Islam memerintahkan pada umatnya agar berbuat baik kepada sesama muslim yang dijabarkan dalam hubungan sosial, ekonomi budaya terutama dalam meningkatkan ketaqwaan kepada Allah SWT. Dengan tujuan agar dengan hubungan itu dapat terpenuhi hajat hidupnya baik secara individu atau kelompok, baik tujuan yang bersifat duniawi maupun yang bersifat agamis.

Dari sinilah dapat diperoleh teladan sekaligus kekuatan untuk mempraktekkan hubungan yang baik sehingga terwujud kerukunan antar sesama manusia tanpa memandang suku, agama, ras dan golongan.

Ayat diatas menunjukkan bahwa Islam senantiasa berusaha untuk menegakkan hidup berdampingan secara damai dalam kehidupan sehari-hari. Landasan tersebut adalah suatu kebijaksanaan dalam hubungan antara umat Islam dengan golongan yang mempunyai kepercayaan dan ritual yang beraneka ragam, atas dasar persamaan, kerjasama dan usaha untuk kerjasama dan usaha untuk kesejahteraan umum.

Yang diharapkan oleh Islam dari pada golongan selain Islam adalah hanya yang menjauhkan permusuhan dan tidak ada hasutan terhadap jalan kehidupan Islam.

Sebaliknya konsep agama wahyu, khususnya Islam dalam mengembangkan solidaritas sosial sebagaimana dipahami oleh kelompok cendekiawan muslim yang memahami ajaran agamanya, tetapi dijuluki oleh barat dengan fundamentalis, juga menegakkan keadilan dan mewujudkan kesejahteraan bagi Islam juga mengajarkan kepada umatnya untuk selalu bekerjasama dengan tujuan membangun, memajukan bangsa dan Negara. Ajaran Islam sudah menjelaskan tentang bagaimana pemeluknya menjalin hubungan antar sesama umat Islam maupun antar umat non-muslim.

dibagikan sendiri. Karena menurut mereka, jika binatang tersebut diberikan langsung kepada lembaga kemasyarakatan, maka ditakutkan akan terjadi monopoli suatu kelompok tertentu atau pembagiannya tidak merata.

Sedangkan dari orang Jawa sendiri (Asli) penduduk Ampel, dalam hal penyembelihan binatang kurban ini, hanya orang yang mampu dan benar-benar berada saja yang mau mengeluarkan binatang kurban tersebut. Akan tetapi dalam pembagiannya diserahkan kepada lembaga kemasyarakatan.

Berbeda lagi dengan Etnis Madura, mereka lebih cenderung aman (memperhitungkan) / dalam bahasa orang dulu (gemi) terhadap apapun pengeluaran dalam hidupnya. tetapi tingkat keagamaan mereka sangat tinggi, seperti Sholat, mengikuti kegiatan Tahlilan dan lain-lain.

C. Lembaga Sosial Keagamaan dan kemasyarakatan

Untuk menciptakan suasana kehidupan yang rukun dan damai, serta terjalinnya hubungan masyarakat yang harmonis diantara masyarakat Arab, Jawa dan Madura, maka masyarakat Ampel paling semangat dan senang mengadakan perkumpulan dan jam'iyah, khususnya berkenaan dengan masalah-masalah keagamaan dan kemasyarakatan.

c. Perkawinan

Dalam hal ini masyarakat Arab sangat berhati-hati dalam memilih pasangan, karena masyarakat Arab di Kelurahan Ampel adalah Arab Hadlromi (Arab Hadlramut) bukan Arab Makky (Arab Mekkah), maka perkawinan yang sering terjadi di kalangan masyarakat Arab adalah dengan masyarakat Arab juga. Hal tersebut terjadi karena masyarakat Arab menganut garis keturunan Patrelinial yaitu garis keturunan melalui pihak ayah, biasanya orang Arab yang memiliki anak perempuan yang ingin dinikahi oleh pria Jawa maupun Madura, maka akan terjadi kontroversial di kalangan keluarga orang tersebut, karena mereka takut garis keturunan dari orang tuanya akan berhenti. Berbeda dengan pria Arab, mereka boleh melakukan perkawinan dengan orang selain Arab, karena garis keturunannya tidak akan terputus.

Lain lagi dengan orang Jawa dan Madura, mereka dalam hal ini tidak terlalu ditekankan. Orang Madura bisa menerima dari setiap golongan., dari orang Jawa pun demikian.

d. Kerjasama perdagangan

Di Kelurahan Ampel bentuk yang paling menonjol yaitu bentuk perdagangan, karena sebagian besar masyarakat banyak yang berusaha sebagai pedagang, wiraswasta dan bisnis, baik dari masyarakat Arab, Jawa maupun masyarakat Madura.

dibanding masyarakat pribumi, akan tetapi masyarakat Arab dan Madura juga berbeda, yakni dari penghasilan. Masyarakat Arab lebih beruntung dari pada masyarakat Jawa. Memang benar kedua masyarakat ini sama-sama memiliki keuletan dan kegigihan yang sama, akan tetapi masyarakat Arab lebih unggul dari segi modal.

Hal paling menonjol yang menjadikan rukun dan harmonis diantara ketiga etnis (Arab, Jawa dan Madura) ialah sikap saling terbuka antara masyarakat Arab, Jawa dan Madura untuk menerima sistem kebudayaan, dari kelompok satu ke kelompok lainnya. Dan itu merupakan salah satu faktor pendukung terjadinya interaksi sosial diantara ketiga pihak tersebut.

Sikap terbuka tersebut makin dikuatkan dengan sikap ketiga masyarakat tersebut yang mampu berlaku arif ketika melakukan berbagai kegiatan, baik yang bersifat keagamaan maupun kemasyarakatan, yakni dengan memberikan kesempatan kepada siapapun untuk mengikuti kegiatan-kegiatan tersebut tanpa adanya paksaan.

Keterbukaan tersebut harus seimbang, baik dari masyarakat Jawa, Madura maupun Arab. Dan dukungan sistem sosial yang memungkinkan ketiga kelompok tersebut dapat terlibat secara aktif dalam berbagai lembaga masyarakat, yakni seperti kerja bakti, majlis ta'lim dan lainnya.

**D. faktor penghambat terjadinya Interaksi Sosial keagamaan antar etnis
(Arab, Jawa, dan Madura) di Kelurahan Ampel Surabaya**

komunikasi akan efektifitas bila antara komunikator dan komunikan mempunyai derajat yang sama dalam arti status sosial, pendidikan, kepercayaan, agama dan mampu memproyeksikan diri pada orang lain. Namun jika derajat antara individu tersebut tidak sama, maka komunikasi mereka tidak akan efektif.

Faktor yang menghambat terjadinya interaksi sosial ini yang paling menonjol ialah kuatnya in Group Feeling, seperti pada masyarakat Arab yang lebih membatasi diri dengan masyarakat Jawa maupun Madura, karena mereka merasa memiliki silsilah yang lebih dekat dengan Nabi, yang menjadikan mereka enggan untuk berhubungan dengan masyarakat Jawa maupun Madura yang dari kalangan orang biasa.

Sedangkan dari masyarakat Jawa maupun Madura sendiri mereka juga kadang memiliki sifat seperti itu, akan tetapi mereka bisa mengendalikan dengan seringnya berkumpul dalam suatu aktifitas, seperti dalam acara kemasyarakatan seperti kerja bakti bersama, membersihkan selokan bersama, maupun yang bersifat keagamaan seperti dengan selalu menghadiri acara tahlil setiap malam jum'at, maupun acara yang bersifat sentral seperti haul Ampel yang bertepatan pada tanggal 30 Juli-1 Agustus. Mereka seakan tidak ada tabir yang memisahkan antar kelompok satu dengan kelompok lain.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan uraian diatas maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Bentuk interaksi sosial keagamaan yang dilakukan antar kelompok etnis (Arab, Jawa dan Madura) di Kelurahan Ampel ialah berjalan dengan baik, karena mereka memiliki tujuan yang sama yakni mencari ridho Allah SWT.
2. Proses interaksi sosial keagamaan yang berlangsung dalam masyarakat multi etnis (Arab, Jawa dan Madura) di Kelurahan Ampel ini berjalan dengan lancar, dengan didukung adanya saling membutuhkan dan ketergantungan antara satu pihak dengan pihak lainnya.
3. Interaksi yang dilakukan antar kelompok etnis (Arab, Jawa dan Madura) di Kelurahan Ampel didorong atas semangat kekeluargaan dan ikatan emosional antar masyarakat, yang menjadikan interaksi tersebut berjalan harmonis.

Sedangkan hambatan dari proses interaksi sosial keagamaan yang berlangsung antar masyarakat multi etnis (Arab, Jawa dan Madura) di Kelurahan Ampel ini ialah masih dijumpai. Hal itu dapat dilihat dari prasangka-prasangka sosial atau bisa dikatakan in Group Feeling antara masing-masing komunitas. kebanyakan masyarakat belum bisa

